

Dr. Erdhita Oktrifianty, S.E., M.Pd., dkk.



FILSAFAT PENDIDIKAN



FILSAFAT PENDIDIKAN

Dr. Erdhita Oktrifianty, S.E., M.Pd.



FILSAFAT PENDIDIKAN

Penulis:
Dr. Erdhita Oktrifianty, S.E., M.Pd.

Editor:
Erik Santoso

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Agustus 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-981-1

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah Saw beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, serta terimakasih kepada kelas 2A, 2B, dan 2C yang sudah membantu sehingga modul ini dapat diselesaikan dengan baik, benar, dan tepat waktu. Buku ini sebagai pedoman bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada mata kuliah Filsafat Pendidikan. Tujuan dibuat modul ini agar mahasiswa mendapatkan gambaran yang jelas, menambah wawasan serta pengetahuan terkait dengan materi Filsafat Pendidikan.

Kami sadar masih banyak kekurangan dalam buku ini, oleh karena itu kritik yang membangun dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat kami harapkan. Semoga buku Filsafat Pendidikan dapat memberi manfaat bagi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar khususnya dan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Tangerang, Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Teori Pendidikan dan Praktik Pendidikan	1
1. Teori Pendidikan	1
2. Praktik Pendidikan	3
B. Pendekatan-pendekatan Dalam Teori Pendidikan	5
1. Pendekatan Filosofis	7
2. Pendekatan Sainstifik	7
3. Pendekatan Emosional	9
4. Pendekatan Religius	10
5. Pendekatan Multidisiplin	11
 BAB II FILSAFAT	 13
A. Pengertian Filsafat	13
B. Model-model spekulatif	14
C. Misi Filsafat	15
D. Lapangan Filsafat	19
 BAB III FILSAFAT PENDIDIKAN	 26
A. Pendidikan	26
1. Pengertian Pendidikan	26
2. Akar Filosofi Pendidikan	27
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan	28
B. Pengertian Filsafat Pendidikan	30
1. Definisi	30
2. Hubungan Filsafat Dengan Pendidikan	31
3. Manfaat Filsafat Pendidikan	32
C. Kebutuhan akan Filsafat Pendidikan	33
D. Peranan Filsafat Pendidikan	36
1. Ontologi	37
2. Epistemologi	37
3. Aksiologi	38
 BAB IV MAZHAB-MAZHAB FILSAFAT PENDIDIKAN	 40
A. Filsafat Pendidikan Idealisme	40
B. Filsafat Pendidikan Realisme	43
C. Filsafat Pendidikan Materialisme	46
D. Filsafat Pendidikan Pragmatisme	48

E. Filsafat Pendidikan Eksistensialisme	50
F. Filsafat Pendidikan Esensialisme	54
G. Filsafat Pendidikan Perennialisme	59
H. Filsafat Pendidikan Progresivisme	64
I. Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme	69
 BAB V HUBUNGAN ANTARA FILSAFAT, MANUSIA DAN PENDIDIKAN	 77
A. Teori Kebenaran Menurut Pandangan Filsafat dalam Bidang Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi	77
B. Pandangan Filsafat tentang hakikat manusia	83
C. Sistem Nilai dalam Kehidupan Manusia	85
D. Pandangan Filsafat tentang Pendidikan	87
 BAB VI FILSAFAT PENDIDIKAN PANCASILA	 93
A. Pancasila Sebagai Filsafat Pancasila	93
B. Tantangan Pendidikan Karakter	96
C. Filsafat Pancasila Dalam Membentuk Karakter	97
D. Hubungan Pancasila dengan Sistem Pendidikan	103
 BAB VII ORIENTASI PSIKOLOGIS YANG MEMPENGARUHI FILSAFAT PENDIDIKAN	 115
A. Psikologi Humanistik	115
B. Behavioristik	116
C. Konstruktivisme	118
 BAB VIII PENDIDIKAN NASIONAL DAN PEMBINAAN KARAKTER	 121
A. Pengertian Dan Urgensi Pendidikan Karakter	121
B. Tujuan Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	122
C. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter	123
D. Pengembangan Kurikulum Dalam Implementasi Pendidikan Karakter	124
DAFTAR PUSTAKA	128
TENTANG PENULIS	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Teori Pendidikan dan Praktik Pendidikan

1. Teori Pendidikan

Sebuah teori pendidikan adalah sebuah pandangan atau serangkaian pendapat ihwal pendidikan yang disajikan dalam bentuk sebuah sistem konsep. Apabila ditinjau dari segi keluasannya, menurut TW Moore yang dikutip oleh Jakub et.al., teori pendidikan dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu teori-teori umum pendidikan dan teori-teori khusus pendidikan. Teori umum pendidikan memberikan dasar yang luas dan abstrak untuk pendidikan secara keseluruhan, sedangkan teori khusus pendidikan lebih fokus pada bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam konteks atau bidang pendidikan tertentu. Namun apabila ditinjau dari segi tujuan penyajiannya, teori-teori pendidikan dapat dibedakan dalam dua kelompok juga, yaitu teori-teori pendidikan preskriptif dan teori-teori pendidikan deskriptif. Teori pendidikan deskriptif lebih banyak membahas apa yang sebenarnya terjadi dalam praktik pendidikan, sedangkan teori preskriptif memberikan arahan tentang apa yang seharusnya dilakukan dalam pendidikan (Jakub Saddam Akbar et.al., 2023, p.41). Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan melibatkan proses mengubah sikap dan perilaku seseorang melalui pendidikan dan latihan. Berbagai teori pendidikan membentuk pandangan atau pendapat tentang pendidikan, dan teori-teori ini dapat dibagi menjadi umum dan khusus, preskriptif dan deskriptif, tergantung pada seberapa luas dan tujuan penyajiannya.

Teori pendidikan mencakup berbagai pandangan dan kerangka pemikiran tentang bagaimana orang belajar dan bagaimana pendidikan seharusnya diselenggarakan. Beberapa teori terkenal termasuk behaviorisme, konstruktivisme, humanisme, dan kognitif. Setiap teori memiliki pendekatan dan prinsip tersendiri dalam memahami proses pendidikan. Adapun maksud dari teori behaviorisme, konstruktivisme, dan humanisme adalah sebagai berikut:

- a. Teori behaviorisme: Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam suatu belajar. Teori kaum behaviorisme lebih dikenal dengan nama teori belajar karena seluruh perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan (Zulqarnain et.al., 2022, p.54). Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan, teori behaviorisme

dalam psikologi menyatakan individu dipahami melalui perilaku fisiknya, mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan. Behaviorisme menekankan bahwa seluruh perilaku dipengaruhi oleh lingkungan, tanpa memperhatikan aspek internal individu seperti pikiran atau emosi.

- b. Teori konstruktivisme: Menurut Pritchard dalam Mangun Sigit Wardoyo yang dikutip oleh Ahmad et.al., bahwa ada dua ide dalam pembelajaran konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal dan konstruktivisme sosial. Konstruktivisme radikal menyatakan ide bahwa pembelajar menciptakan pengetahuan mereka sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Pengetahuan dibangun dengan mengkognisi subjek, dengan fungsi kognisi adalah adaptif dan memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk memahami realitas. Sebaliknya konstruktivisme sosial menyatakan bahwa pengetahuan pembelajaran diciptakan melalui interaksi sosial (Ahmad Suryadi et.al., 2022, p.17). Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam teori konstruktivisme ada dua gagasan utama tentang pembelajaran yaitu konstruktivisme radikal yang menekankan bahwa siswa belajar sendiri dan tanpa bantuan orang lain. Sementara itu, konstruktivisme sosial berpendapat bahwa interaksi sosial membangun pengetahuan.
- c. Teori humanisme: Teori belajar humanisme, juga dikenal sebagai pendekatan humanistik dalam pendidikan, menekankan pada potensi individu untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi serta menekankan pada kebutuhan psikologis dan emosional individu dalam proses pembelajaran (Sri Nurhayati et.al., 2024, p.86). Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan, teori humanisme dalam pendidikan menekankan pentingnya pengembangan pribadi seseorang dan memperhatikan kebutuhan psikologis dan emosional seseorang selama proses pembelajaran. Ini menekankan aspek-aspek kemanusiaan dan keistimewaan setiap orang dalam mencapai potensi mereka.
- d. Teori kognitif: Teori kognitif ialah suatu pendekatan secara psikologi untuk menjelaskan perilaku seseorang dengan cara memahami proses berpikir seseorang tersebut. Teori kognitif telah ada sejak zaman dahulu untuk memberikan gambaran perkembangan sistem dan struktur berpikir manusia. Teori kognitif yang paling sering digunakan dalam kajian ilmiah, yaitu teori kognitif yang disampaikan oleh Jean Piaget, tetapi masih terdapat beberapa tokoh lain yang juga meneruskan pemikiran Piaget dengan segala pandangannya (Mintasih Indriayu et.al., 2022, p.38). Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan, dalam psikologi, teori kognitif adalah pendekatan untuk memahami perilaku seseorang melalui pemahaman terhadap proses berpikir mereka. Teori ini telah ada sejak lama untuk menjelaskan perkembangan sistem dan struktur berpikir manusia, dan Jean Piaget adalah salah satu

tokoh yang paling terkenal dengan teori ini.

2. Praktik Pendidikan

Menurut Andriani&Wakhudin (2020) yang dikutip oleh Muhammad Imam Syafi'i, dasar ilmu pendidikan membantu membentuk pemahaman tentang prinsip dan konsep yang mendasari praktek pendidikan yang efektif. Hal ini juga berfungsi sebagai landasan bagi pengambilan keputusan dalam merancang program pendidikan, mengembangkan kurikulum, dan membentuk kebijakan pendidikan. Pemahaman yang kuat tentang dasar ilmu pendidikan sangat penting bagi para pendidik dan praktisi pendidikan untuk menjalankan tugas dengan efektif dan berkontribusi pada perkembangan siswa (Muhammad Imam Syafi'i, 2023). Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa sangat penting untuk memahami dasar ilmu pendidikan untuk menghasilkan pendidikan yang efektif. Dasar ilmu pendidikan membantu dalam membentuk pemahaman tentang konsep dan prinsip yang menjadi landasan untuk keputusan tentang perencanaan program pendidikan, kurikulum, dan kebijakan pendidikan. Untuk melakukan pekerjaan mereka dengan baik dan memberikan kontribusi pada perkembangan siswa, pendidik dan praktisi pendidikan harus memiliki pemahaman yang kuat tentang dasar ilmu pendidikan.

Menurut Redja M. yang dikutip oleh Nurhuda, praktik pendidikan adalah seperangkat kegiatan bersama yang bertujuan membantu pihak lain agar mengalami perubahan tingkah laku yang diharapkan. Praktik pendidikan dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek tujuan, aspek progres kegiatan, dan aspek dorongan (motivasi). Dengan mempertimbangkan ketiga komponen ini secara keseluruhan, metode pendidikan dapat dirancang dan dievaluasi secara lebih menyeluruh untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar yang paling efektif. Tujuan praktik pendidikan adalah membantu pihak lain mengalami perubahan tingkah laku fundamental yang diharapkan (Nurhuda, 2022, p.60). Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan, praktik pendidikan adalah kumpulan tindakan yang dirancang untuk membantu orang lain mengubah perilaku yang diinginkan. Praktik pendidikan terdiri dari tiga komponen utama: tujuan, kemajuan kegiatan, dan dorongan atau motivasi. Tujuan utama praktik pendidikan adalah untuk membantu orang lain mengubah tingkah laku dasar yang diinginkan.

Strategi pengajaran yang efektif menjadi kunci dalam praktik pendidikan. Strategi pengajaran yang efektif memiliki banyak manfaat positif yang signifikan, sehingga sangat penting untuk pendidikan. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi pembelajaran kooperatif pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah. Dengan menggunakan berbagai strategi ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi siswa. Adapun maksud dari beberapa strategi pembelajaran di atas yaitu:

- a. Pembelajaran berbasis proyek: Pembelajaran berbasis proyek (project based learning/PJBL) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. PJBL merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek (Ibnu Mahtumi et.al., 2022, p.28). Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan, pembelajaran berbasis proyek (PJBL) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media utama. Dalam metode ini, peserta didik melakukan berbagai tugas, seperti eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan pengolahan data, yang menghasilkan berbagai hasil belajar. Metode ini memberi pendidik kesempatan untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan proyek kerja.
- b. Pembelajaran kooperatif: Menurut Suprijono (2013) yang dikutip oleh Heni Ritasusila&Arief Kasim, pembelajaran Kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Pembagian kelompok dalam strategi pembelajaran ini heterogen, setiap kelompok terdiri dari peserta didik dari berbagai kemampuan akademis, baik kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Akan lebih baik lagi jika memungkinkan dalam satu kelompok terdiri dari ras, suku, agama, ataupun latar belakang sosial yang berbeda. Sistem pembagian kelompok yang beragam dan sangat mengutamakan kesetaraan adalah ciri khas dari pembelajaran kooperatif (Heni Ritasusila&Arief Kasim, 2021, p.86). Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan, pembelajaran kooperatif mencakup semua jenis kelompok kerja, bahkan yang dipimpin atau diarahkan oleh guru. Kelompok peserta didik heterogen dibentuk dalam pembelajaran ini. Idealnya, kelompok-kelompok tersebut mencerminkan keragaman dari latar belakang sosial, agama, ras, dan suku mereka. Pembelajaran kooperatif memiliki pembagian kelompok yang beragam dan setara.
- c. Pembelajaran berbasis masalah: Menurut Suprijono (2013: 68) yang dikutip oleh Tarian Pamungkas, mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah proses belajar penemuan meliputi proses informasi, transformasi, dan evaluasi. Dalam hal ini, model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan sebuah informasi terhadap permasalahan yang ada dalam pembelajaran tersebut (Trian Pamungkas, 2020, p.10). Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang penemuan proses penemuan, transformasi, dan evaluasi informasi. Dalam model ini, siswa diminta untuk menemukan informasi yang terkait dengan masalah yang sedang mereka pelajari. Ini memungkinkan mereka untuk

memperoleh pemahaman yang lebih baik dan keterampilan memecahkan masalah.

Teori pendidikan dan praktik pendidikan saling berkaitan karena keduanya memberikan landasan konsep dan pemahaman tentang prinsip-prinsip dan proses belajar mengajar. Praktik pendidikan, di sisi lain, menerapkan teori-teori tersebut ke dalam situasi dunia nyata, seperti di kelas atau lingkungan belajar lainnya. Sebuah teori memerlukan suatu pembuktian untuk menyatakan benar atau tidaknya teori tersebut. Dan untuk membuktikannya diperlukan kegiatan praktik sesuai dengan teori yang ada. Sehingga apabila teori tersebut sesuai dengan hasil dari kegiatan praktik yang telah dilakukan, maka teori tersebut dinyatakan benar dan dapat digunakan. Namun apabila teori tersebut tidak sesuai dengan hasil dari kegiatan praktik yang dilakukan, maka sebaiknya teori tersebut tidak digunakan agar terhindar dari dampak buruk yang dihasilkan oleh teori yang tidak teruji kebenarannya itu. Sedangkan sebuah kegiatan praktik yang akan dilakukan harus memiliki teori terlebih dahulu, memiliki landasan pengetahuan agar kegiatan praktik tersebut berjalan dengan sistematis. Dengan demikian artinya kegiatan tersebut memiliki tujuan jelas, tidak untuk bermain-main. Sehingga dapat dikatakan bahwa teori tanpa praktek adalah baik pada ada kuman cerdik cendekiawan dan praktek tanpa teori hanya terdapat pada orang gila dan penjahat-penjahat (Nurhuda, 2022, p.61).

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa, untuk membuktikan bahwa sebuah teori benar, harus dibuktikan melalui praktik. Teori dapat dianggap benar dan digunakan jika sesuai dengan hasil kegiatan praktik. Jika tidak, sebaiknya jangan digunakan untuk menghindari efek negatif. Agar berjalan secara sistematis dan memiliki tujuan yang jelas, kegiatan praktik yang dilakukan juga harus didasarkan pada teori. Oleh karena itu, praktik tanpa teori hanya ada pada orang yang hanya memiliki pengetahuan teoritis tetapi tidak memiliki praktiknya, sedangkan praktik tanpa teori biasanya dilakukan oleh orang yang tidak rasional.

B. Pendekatan-pendekatan Dalam Teori Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan memiliki makna (1) proses perbuatan, cara mendekati; (2) usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti; metode-metode untuk mencapai pengertian masalah penelitian. Pendekatan (approach) merupakan pandangan falsafi terhadap mata pelajaran yang harus diajarkan dan selanjutnya melahirkan metode belajar. Pendekatan adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendekati sesuatu. Jika mengacu pada pendekatan pendidikan berarti proses kegiatan, tindakan dan pendekatan bidang pendidikan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan pendidikan tersebut. (Suparto, et al., 2023, p.65-67).

Pendidikan makin hari semakin berkembang dan semakin banyak tantangan yang dihadapi oleh para pendidik, baik guru sebagai pengajar siswa atau anak didik, dosen sebagai pengajar mahasiswa, maupun widyaiswara sebagai pengajar Pegawai Negeri Sipil (PNS), terutama dalam penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang berkaitan dengan strategi atau metode dan pendekatan yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar perlu dikuasai oleh pengajar sehingga mereka mampu mengelola kelas dengan baik. (Amir, 2021).

Pendekatan pendidikan dimulai dengan mengetahui ruang lingkup pendidikan. Ruang lingkup pendidikan adalah ilmu yang membicarakan bagaimana cara atau teknik menyajikan bahan pelajaran terhadap siswa agar tercapai suatu tujuan yang telah diterapkan secara efektif dan efisien. Teori-teori dan konsep-konsep yang diperlukan bagi perumusan desain pendidikan dengan berbagai aspeknya : visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya. Teori-teori dan konsep-konsep tersebut dibangun dari hasil kajian yang ilmiah serta dari berbagai disiplin ilmu yang relevan: sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, budaya politik, hukum etika, manajemen, teknologi canggih, dan sebagainya.

Teori dan konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktik pendidikan, yaitu memengaruhi peserta didik agar mengalami perubahan, peningkatan, dan kemajuan, baik dari segi wawasan, keterampilan, mental spiritual, sikap, pola pikir, dan kepribadiannya. Berbagai komponen keterampilan terapan yang diperlukan dalam praktik pendidikan berupa praktik pedagogis, didaktik, dan metodik, didasarkan pada teori-teori dan konsep-konsep.

Pendidikan sebagai teori yaitu seperangkat pengetahuan yang telah tersusun secara sistematis yang berfungsi untuk menjelaskan, menggambarkan, meramalkan dan mengontrol berbagai gejala dan peristiwa pendidikan, baik yang bersumber dari pengalaman-pengalaman pendidikan (empiris) maupun hasil perenungan-perenungan yang mendalam untuk melihat makna pendidikan dalam konteks yang lebih luas. Dalam pendidikan tidak dikenal suatu resep yang pasti (mutlak), karena yang utama dalam pendidikan adalah kreativitas dan kepribadian pendidik. Pendidikan memerlukan teori pendidikan, karena teori pendidikan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teori pendidikan dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui arah dan tujuan yang akan dicapai.
2. Teori pendidikan berfungsi untuk mengurangi kesalahan-kesalahan dalam praktik pendidikan. Dengan begitu kita dapat mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan.
3. Teori pendidikan dapat dijadikan sebagai tolak ukur sampai di mana kita telah berhasil dalam melaksanakan tugas dalam pendidikan. (Bintank & Maunah, 2022)

Dalam 3 teori di atas dapat disimpulkan, pendekatan dalam konteks pendidikan merujuk pada proses dan metode yang digunakan oleh pendidik untuk mengajar dan memahami masalah penelitian. Ini melibatkan cara pendidik mendekati subjek yang mereka ajarkan, serta cara mereka berinteraksi dengan siswa atau mahasiswa mereka. Pendekatan ini dapat bervariasi tergantung pada subjek yang diajarkan, tingkat kelas, dan kebutuhan individu siswa atau mahasiswa.

1. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis terhadap pendidikan adalah suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan prinsip-prinsip filsafat. Pengetahuan atau teori pendidikan yang dihasilkan dengan pendekatan filsafat ini ialah "filsafat pendidikan". Menurut Henderson: "Filsafat pendidikan adalah filsafat yang diterapkan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan". (Wahab, et al., 2021)

Dalam proses belajar mengajar, pendekatan filosofis dapat diaplikasikan ketika guru mengajar. Contohnya pada pelajaran mengenai proses terjadinya alam atau manusia, dari mana manusia berasal, bagaimana proses kejadiannya sampai pada terciptanya bentuk manusia. Hal ini terus berlangsung sampai batas maksimal pemikiran manusia, hingga pada zat yang tidak dapat dijangkau oleh pemikiran, yaitu Allah SWT.

Pendekatan filosofis ini memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau, *homo rational* atau makhluk yang berfikir "*haya- wanun nathiq*", sehingga segala sesuatu yang menyangkut perkembangannya didasarkan kepada sejauh mana pengembangan berpikir dapat dikembangkan. Tujuan pendekatan ini dimaksudkan agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tanggapnya, sehingga siswa terlatih untuk terus berfikir dengan menggunakan kemampuan berpikir nya. (Rianie, 2015)

Dari pendekatan filosofis terhadap pendidikan, dapat disimpulkan dua teori utama. Pertama, filsafat pendidikan yang dihasilkan merupakan sebuah pendekatan untuk menganalisis dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan prinsip-prinsip filsafat. Kedua, pendekatan ini juga menekankan pada pengembangan berpikir siswa, di mana manusia dipandang sebagai makhluk rasional yang memiliki kemampuan berpikir. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah agar siswa dapat menggunakan pemikiran mereka secara optimal dan terlatih untuk terus berfikir dengan kemampuan berpikir yang dimiliki.

2. Pendekatan Sainstifik

Pendekatan saintifik adalah suatu pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator. Pendekatan saintifik lahir atas munculnya kurikulum 2013. Pendekatan saintifik mencakup dua pola

penalaran, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Dalam praktik pendekatan saintifik, kedua penalaran ini digunakan secara silih berganti sesuai dengan objek pengetahuan dan perkembangan pengetahuan itu sendiri. (Istiqomah & Prastowo, 2022).

Pendekatan saintifik merupakan bagian dari pendekatan pedagogis yang menerapkan metode ilmiah dalam pembelajaran di kelas. Pendekatan saintifik tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir siswa sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya. Terdapat tiga prinsip utama dalam menggunakan pendekatan saintifik:

- a) **Pertama**, belajar siswa aktif, dalam hal ini termasuk *inquiry-based learning* atau belajar berbasis penelitian, *cooperative learning* atau belajar berkelompok, dan belajar berpusat pada siswa, adanya *assessment* yaitu pengukuran kemajuan belajar siswa dibandingkan dengan target pencapaian tujuan belajar.
- b) **Kedua**, keberagaman, mengandung makna pendekatan saintifik mengembangkan pendekatan keragaman. Pendekatan ini membawa konsekuensi siswa unik, kelompok siswa unik, termasuk keunikan dari kompetensi, materi, instruktur, pendekatan dan metode mengajar, serta konteks.
- c) **Ketiga**, metode ilmiah, yaitu teknik merumuskan pertanyaan dan menjawabnya melalui kegiatan observasi dan melaksanakan percobaan.

Pendekatan saintifik mencakup dua pola penalaran, yaitu penalaran induktif (*inductive reasoning*) dan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran induktif dimulai dari sesuatu yang bersifat partikular (khusus) menuju sesuatu yang bersifat umum, sebaliknya penalaran deduktif dimulai dari pernyataan yang bersifat umum menuju sesuatu yang bersifat khusus. Penalaran induktif bersifat empiris, menarik simpulan bagi keseluruhan; sebaliknya penalaran deduktif memberikan sifat rasional kepada pengetahuan ilmiah, dan bersifat konsisten dengan pengetahuan yang telah terkumpul sebelumnya. Dalam praktik pendekatan saintifik, kedua pola penalaran tersebut digunakan secara silih berganti sesuai dengan keadaan objek pengetahuan dan perkembangan pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan-pengetahuan parsial yang diperoleh melalui observasi digunakan untuk merumuskan pengetahuan umum, sebaliknya pengetahuan umum yang telah dimiliki digunakan sebagai petunjuk untuk memahami objek pengetahuan yang baru dikenal. (Suja, 2019)

Dari pendekatan saintifik dalam dua teori tersebut dapat disimpulkan, Pendekatan saintifik adalah metode ilmiah yang menggunakan pengamatan, eksperimen, dan analisis data untuk memahami fenomena alam dan menghasilkan kesimpulan berdasarkan bukti empiris yang dapat diukur dan

diulang. Metode ini memungkinkan ilmuwan untuk mengembangkan teori yang dapat menjelaskan fenomena alam dengan akurat dan dapat dipercaya secara luas dalam komunitas ilmiah.

3. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional dalam pendidikan menekankan pentingnya mengenali dan mengendalikan emosi siswa dalam belajar. Pendekatan ini mengakui bahwa aspek emosional memainkan peran penting dalam pembelajaran dan dapat mempengaruhi motivasi, keterlibatan, dan prestasi siswa. Pendekatan emosional menekankan pada pembuatan hubungan emosional antara materi pembelajaran dan kehidupan siswa. Guru menciptakan konteks yang memungkinkan siswa merasa terhubung secara emosional dengan mata pelajaran yang mereka pelajari, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik mereka. (Muttaqin, et al., 2024, p.84).

Pendekatan emosional merupakan hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk memahami para peserta didiknya. Proses pendekatan ini menekankan pada komunikasi yang terjalin antara guru dan peserta didiknya dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Adanya komunikasi yang terjalin dapat menjadi sarana konseling dalam permasalahan yang dialami peserta didik baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Pendekatan emosional juga berguna untuk dapat mengenal karakter setiap peserta didik. Guru harus menjalin kedekatan secara interpersonal dengan peserta didiknya. Parrot (2021) mengatakan bahwa hubungan antara guru dan peserta didik dapat menjadi dasar utama terhadap minat dan motivasi mereka di sekolah. Efek jangka panjang dari hubungan guru dan peserta didik juga akan mempengaruhi perkembangan mereka. Jika hubungan tersebut baik, maka akan menghasilkan pengaruh baik pula bagi perkembangan dan proses pembelajaran. Peserta didik akan merasa didukung dan memiliki motivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya. Namun, jika hubungan guru dan peserta didik tidak baik, maka akan mempengaruhi pula motivasi dan hasil belajar mereka ke arah yang tidak baik.

Penerapan pendekatan emosional guru terhadap siswa dapat ditemukan dalam media film. Beberapa contoh film yang menceritakan kisah antara guru dan murid adalah film *Monsieur Lazhar* dan film *La Cour de Babel*. Film bertema pendidikan sering kali menjadi sebuah referensi dalam bidang pengajaran. Bagaimana tema tersebut berpengaruh terhadap penonton dan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan, adakah nilai-nilai yang dapat ditiru atau bahkan harus dihindari dalam melakukan kegiatan pendidikan menjadi sesuatu hal yang sering pula dipertanyakan. Film dengan tema ini dapat menjadi suatu penggambaran bagaimana kegiatan pendidikan tersebut dilakukan serta menunjukkan bagaimana pendidikan itu membawa nilai-nilai moralitas, kemanusiaan,

pendewasaan, kedisiplinan, toleransi dan lainnya. (Monalisa, Andika, & Savitri, 2022)

Dari dua teori tersebut dapat disimpulkan, bahwa pendekatan emosional melibatkan pemahaman dan pengakuan terhadap perasaan, emosi, dan reaksi emosional seseorang dalam berbagai situasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami dan mengelola emosi secara sehat untuk memahami diri sendiri dan orang lain dengan lebih baik. Dengan pendekatan emosional, seseorang dapat mengembangkan empati, kecerdasan emosional, dan keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain secara lebih baik.

4. Pendekatan Religius

Pendekatan religius yaitu suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan. Metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan pendekatan religi titik tolaknya adalah keimanan. Dalam proses perencanaan pembelajaran terkandung juga kegiatan pendekatan yang akan dilakukan oleh seorang guru terhadap peserta didik. Karena pendekatan sangat menentukan interaksi guru dan siswa. (Riduan, 2020, p.46).

Pendekatan Religius adalah pendekatan yang memasukkan unsur-unsur religi dalam setiap mata pelajaran dan untuk menanamkan jiwa religi dalam peserta didik. Pendidik dapat menyisipkan pesan-pesan keagamaan untuk semua mata pelajaran umum di mana pada akhirnya, peserta didik mengetahui bahwa semua ini sudah ada yang mengatur sedemikian rupa sehingga kita tidak menjadi lupa kepada pemberian-Nya.

Pembelajaran dengan nilai religius memang membutuhkan skill dan kompetensi yang bersifat tambahan dari guru yang mengampu muatan pembelajaran. Dan juga nilai-nilai agama ini tidak dilecehkan, tapi diyakini, dipahami, dan diamalkan oleh peserta didik. Khusus untuk pelajaran umum, sangat perlu dan penting dengan penggunaan pendekatan religi. Hal ini dimaksudkan agar ilmu itu tidak sekuler, tapi menyatu dengan religi dan nilai-nilai keagamaan yang tepat dan tidak menjadi calon ilmunan yang lupa diri terhadap kuasa Tuhan. Dengan penerapan prinsip-prinsip mengajar seperti prinsip korelasi dan sosialisasi, pendidik dapat menyisipkan nilai-nilai religi. Maka pendidik harus sudah menguasai ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang. (Afandi & Maunah, 2023).

Dari dua teori tersebut dapat disimpulkan, bahwa pendekatan religius adalah cara pandang atau metode yang didasarkan pada keyakinan dan nilai-nilai keagamaan dalam memahami dunia, kehidupan, dan makna eksistensi manusia. Pendekatan ini menekankan pentingnya spiritualitas, keyakinan, dan praktik keagamaan dalam membimbing individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan religius, seseorang dapat mencari makna yang lebih dalam dalam kehidupan, mengembangkan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, dan mengikuti ajaran atau prinsip-prinsip moral yang dimiliki oleh agama tertentu.

5. Pendekatan Multidisiplin

Pendekatan multidisiplin dalam pendidikan mengarahkan peserta didik untuk mempunyai kemampuan memilih apapun yang disukainya untuk tujuan masa depannya. Oleh karena itu, ia tidak terpaksa melakukannya belajar membahagiakan orang tuanya. Pendekatan ini juga memiliki nilai pragmatis karena siswa dapat mempunyai waktu untuk mengidentifikasi kemungkinan keuntungan dan tantangan suatu mata pelajaran.

Namun, pendekatan multidisiplin juga mempunyai tantangan. Kekhawatiran utama dari pendekatan ini adalah kemungkinan gangguan pada pihak peserta didik. Banyak kursus yang ditawarkan dalam pendekatan ini yang dapat mengalihkan perhatian pelajar, yang mungkin kehilangan perhatiannya terhadap salah satu kursus tersebut karena kursus yang campur aduk. Seorang pembelajar mungkin merasa menyukai suatu mata pelajaran atau mata pelajaran tertentu yang diharapkan dapat menuntunnya menjadi ahli dalam mata pelajaran tersebut. Namun, pendekatan ini secara longgar mendukung hal ini. Akibatnya, pendekatan ini dapat menghasilkan *Jack of all trades*.

Pendekatan multidisiplin dalam pendidikan merupakan kebutuhan yang mendesak saat ini. Pada saat yang sama, para guru harus segera berorientasi pada pendekatan baru ini untuk mendapatkan hasil terbaik karena “Merupakan seni tertinggi dari guru untuk membangkitkan kegembiraan dalam ekspresi kreatif dan pengetahuan”, kata Gerald Belcher. (Halder, 2023).

Multidisiplin merupakan pendekatan yang melibatkan dua disiplin akademik (minimal) secara bersama-sama dalam rangka menyelesaikan persoalan tertentu Tridharma Perguruan Tinggi. Dalam pendekatan Multidisiplin disarankan agar sejumlah disiplin ilmu, yakni lebih dari dua disiplin berbeda, digunakan untuk menganalisis dan mengatasi persoalan yang sama. Multidisiplin, sebagai suatu pendekatan baru, menampilkan dua model penelitian, yakni:

1. **Multidisiplin Murni**, di mana setiap disiplin/ilmu terkesan masih berjalan sendiri-sendiri melalui teori dan metodenya masing-masing, namun tetap dalam tujuan yang sama. Contoh dan pendekatan ini ada pada penelitian kelompok dalam suatu project tertentu, yang di dalamnya masing-masing disiplin/ilmu akan memisahkan diri sesudah proyek terselesaikan, dan.
2. **Multidisiplin Terapan**, di mana salah satu disiplin/ilmu menduduki posisi dominan sebagaimana kajian yang berada dalam gabungan disiplin tertentu, seperti halnya kajian budaya atau *cultural studies*. (Rahman & Ma'ruf, 2022).

Dari dua teori di atas dapat disimpulkan, bahwa pendekatan multidisiplin adalah pendekatan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu atau bidang pengetahuan yang berbeda untuk memahami dan memecahkan masalah kompleks. Dengan pendekatan ini, berbagai perspektif dan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu digabungkan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu topik atau masalah. Pendekatan multidisiplin memungkinkan kolaborasi antara ahli dari berbagai bidang untuk menghasilkan solusi yang inovatif dan holistik dalam menjawab tantangan yang kompleks.

BAB II

FILSAFAT

A. Pengertian Filsafat

Filsafat Secara Umum adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan (Siahaya, 2013, p.6).

Istilah “filsafat” secara etimologis merupakan persamaan kata falsafah (bahasa Arab) dan philosophy (bahasa Inggris), berasal dari bahasa Yunani (philosophia). Kata philosophia merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata (philos) dan (sophia). Kata philos berarti kekasih, bisa juga berarti sahabat. Adapun sophia berarti kebijaksanaan atau kearifan, bisa juga berarti pengetahuan (Fadli, 2021). Secara terminologi merupakan makna yang dikandung oleh istilah filsafat. Berhubung objek kajian filsafat begitu luas. Sebagai deskripsi maka perlu dikerucutkan beberapa batasan. Lebih mudahnya, coba dipahami filsafat itu dalam pandangan para filsuf itu sendiri.

Para filsuf merumuskan pengertian filsafat sesuai dengan kecenderungan pemikiran kefilosofan yang dimilikinya. Seorang Plato mengatakan bahwa: Filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli. Sedangkan muridnya Aristoteles berpendapat kalau filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang terkandung didalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Lain halnya dengan Al Farabi yang berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu (pengetahuan) tentang alam maujud bagaimana hakikat yang sebenarnya (Saragih et al., 2021, p. 5).

Kesimpulan dari beberapa filsuf yang disebutkan, filsafat dapat disimpulkan sebagai pengetahuan yang mendalami kebenaran yang asli, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti metafisika, logika, etika, politik, dan lain-lain. Filsafat tidak hanya sekadar pandangan hidup yang dicita-citakan, tetapi juga sikap sadar dan dewasa dalam memahami segala hal secara mendalam dan menyeluruh, dengan tujuan untuk memperluas pemahaman tentang dunia dan hubungannya secara luas.

Henderson sebagaimana dikutip oleh Uyoh Sadulloh (2007:16) mengemukakan: *"Popularly, philosophy means one's general view of life of men, of ideals, and of values. in the sense everyone has a philosophy of life"*. Filsafat diartikan sebagai suatu pandangan kritis yang sangat mendalam sampai ke akar-akarnya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Magnis Suseno (1995:20)

bahwa filsafat sebagai ilmu kritis. Dalam pengertian lain, filsafat diartikan sebagai interpretasi atau evaluasi terhadap apa yang penting atau apa yang berarti dalam kehidupan. Di pihak lain ada yang beranggapan bahwa filsafat sebagai cara berpikir yang kompleks, suatu pandangan yang tidak hanya difikirkan secara praktis (Hasanah, 2022, p. 2).

Kesimpulan dari filsafat pada teori merupakan pandangan kritis dan mendalam mengenai kehidupan, nilai, dan ideal seseorang. Ini juga melibatkan interpretasi dan evaluasi terhadap hal-hal yang penting dalam kehidupan. Selain itu, filsafat juga dapat dianggap sebagai cara berpikir kompleks yang melampaui sekadar pemikiran praktis dan setiap orang juga mempunyai falsafah hidupnya masing-masing.

Menurut Gazalba mengatakan bahwa filsafat adalah hasil kegiatan berpikir yang radikal, sistematis, universal. Kata "radikal" berasal dari bahasa Latin "radix" yang artinya akar. Filsafat bersifat radikal, artinya permasalahan yang dikaji, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan bersifat mendalam sampai ke akar-akarnya yang bagi orang awam mungkin dianggap hal biasa yang tidak perlu dibahas lagi, tetapi filsafat ingin mencari kejelasan makna dan hakikatnya (Hasanah, 2022, p. 3). Kesimpulan dari pendapat Sidi Gazalba adalah bahwa filsafat merupakan kegiatan berpikir yang radikal, sistematis, dan universal, yang mencari kejelasan makna dan hakikat dari permasalahan dengan menyelami akar-akarnya.

B. Model-model spekulatif

1. Filsafat Spekulatif

Cara berfikir sistematis tentang segala yang ada, merenungkan secara rasional- spekulatif seluruh persoalan manusia dengan segala yang ada di jagat raya ini dengan asumsi manusia memiliki kekuatan intelektual yang sangat tinggi dan berusaha mencari dan menemukan hubungan dalam keseluruhan alam berfikir dan keseluruhan pengalaman.

2. Filsafat Preskriptif

Berusaha untuk menghasilkan suatu ukuran (standar) penilaian tentang nilai-nilai, penilaian tentang perbuatan manusia, penilaian tentang seni, menguji apa yang disebut baik dan jahat, benar dan salah, bagus dan jelek. Nilai suatu benda pada dasarnya inherent dalam dirinya, atau hanya merupakan gambaran dari fikiran kita. Dalam konteks pendidikan, filsafat preskriptif memberi resep tentang perbuatan atau perilaku manusia yang bermanfaat.

3. Filsafat Analitik

Pemikirannya memusatkan pada kata-kata, istilah-istilah, dan pengertian-pengertian dalam bahasa, menguji suatu ide atau gagasan untuk menjernihkan dan menjelaskan istilah-istilah yang dipergunakan secara hati-hati dan cenderung

untuk tidak membangun suatu mazhab dalam sistem berfikir. (Sarumaha, Martiman et al., 2023)

Dari ketiga teori diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Filsafat memiliki berbagai pendekatan, seperti spekulatif, preskriptif, dan analitik, yang masing-masing memiliki cara pandang dan metodologi yang unik untuk memahami realitas, nilai, dan bahasa. Ini menunjukkan bahwa filsafat sebagai jawaban untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis. Setiap teori memiliki tujuan dan fokus yang berbeda. Filsafat spekulatif berorientasi pada pemahaman rasional tentang alam semesta dan posisi manusia di dalamnya, sementara filsafat preskriptif berupaya untuk memberikan panduan moral dan nilai-nilai etis. Di sisi lain, filsafat analitik lebih memusatkan perhatian pada analisis bahasa dan konsep-konsep untuk mencapai pemahaman yang lebih jelas dan teliti. Meskipun berbeda dalam pendekatan mereka, ketiga model ini tidak selalu eksklusif satu sama lain. Ada potensi untuk integrasi dan komplementaritas antara mereka, tergantung pada pertanyaan filsafat yang sedang diteliti dan konteksnya.

Dengan demikian, kesimpulan utamanya adalah bahwa filsafat merupakan bidang yang luas dan beragam, menawarkan berbagai teori pendekatan untuk memahami dunia dan makna di dalamnya, serta memberikan wawasan yang berharga dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan, moralitas, dan pengetahuan.

C. Misi Filsafat

Misi filsafat disini adalah menerangkan jarak tersebut. Ia harus merenungkan dan memikirkan sebuah jarak tanpa ukuran, atau sebuah jarak yang ukurannya harus diciptakan oleh filsafat itu sendiri. (Alain, 2018, hal. 19).

Terlepas dimana seseorang berdiri berkenaan dengan dimensi pengajaran tersebut, guru harus tahu perlunya merefleksikan secara berkelanjutan pada apa yang ia sangat yakini dan kenapa ia meyakinkannya. Disini terlihat bahwa peran guru yang sangat strategis, karena ditangannya terletak nasib generasi penerus, menghancurkan para guru memahami hakikat nilai, etika, estetika, sains, teologi, alam, Pendidikan dan hakikat peserta atau anak didik. Pemahaman terhadap lapangan filsafat memberikan panduan dan dapat menumbuhkan keyakinan terhadap misi Pendidikan yang diembannya sehingga tercipta perilaku mengajar yang lebih bermakna dan lebih bermanfaat bagi peserta didik. (Thabrani A. M., 2015, p. 37).

Filsafat memiliki misi dari objek kajian yang dapat membantu persoalan yang dihadapi pada manusia dalam berbagai sisi kehidupan sehari-hari. Objek kajian filsafat ini dapat dilihat manfaatnya sebagai berikut:

1. Manusia dapat terdidik, dapat memahami ilmu pengetahuan, mampu menilai mana yang baik dan yang buruk sehingga memilih hal yang terbaik.

2. Manusia dapat lebih bijak untuk melalui kehidupan dan persoalan dalam hidup.
3. Manusia dapat paradigma/pandangan/perspektif yang lebih baik sehingga terhindar dari sifat egosentrisme (sifat seseorang yang tidak mampu melihat sesuatu objek dari sudut pandangan atau perspektif orang lain).
4. Manusia dapat memahami sejarah pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan ilmu pengetahuan dari segala bidang.
5. Tenaga pengajar dan siswa dapat memiliki pedoman untuk proses belajar mengajar dan menguasai suatu ilmu pengetahuan.
6. Ilmuan dapat meneliti, mengidentifikasi dan mengevaluasi sehingga ilmu dapat berkembang. (Faustyna, 2023, pp. 17-18).

Misi filsafat pendidikan memberikan saran untuk merancang proses pembelajaran yang ideal. Teori pendidikan bertujuan untuk mengembangkan gagasan tentang kebijakan pendidikan dan prinsip pendidikan berdasarkan filsafat pendidikan. Dalam praktik pendidikan atau proses pendidikan, dilakukan serangkaian kegiatan berupa penerapan kurikulum dan interaksi antara guru dan siswa guna mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan perwujudan teori pendidikan. Peran filsafat pendidikan adalah memberikan inspirasi, menetapkan tujuan pendidikan publik bagi masyarakat, memandu teori pendidikan, mengajukan pertanyaan tentang kebijakan dan praktik pendidikan, serta memberikan arahan yang jelas dan ringkas. Guru harus paham dengan konsep-konsep yang dipelajari atau ilmu yang mengajarkan topik yang relevan untuk menghindari kesalahpahaman di kalangan siswa. (Kristiawan, Filsafat Pendidikan, 2016, p. 36).

Memberikan pemahaman tentang bagaimana dan mengapa hakikat, sifat, dan kedudukan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam cakrawala pengetahuan manusia. Selain itu, Filsafat Ilmu juga menyebut ilmu pengetahuan sebagai kesediaan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengalami kemajuan yang sangat pesat, dan mendasar, yang sangat menyentuh setiap aspek dan sendi kehidupan, serta secara intensif mengubah kebudayaan manusia. Dengan demikian Filsafat ilmu merupakan kelanjutan dari perkembangan filsafat pengetahuan. (Siahaya, Filsafat Ilmu, 2013, pp. 4-5). Setiap orang mempunyai filsafat. Kita semua mempunyai gagasan tentang sesuatu, sejarah, makna hidup, kematian, Tuhan, benar dan salah, keindahan dan keburukan, dan sebagainya.

- 1) Filsafat adalah seperangkat sikap dan keyakinan tentang kehidupan dan alam, biasanya diterima tanpa kritik. Definisi ini menunjukkan makna informal.
- 2) Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran.
- 3) Filsafat adalah upaya meraih kemenangan.
- 4) Filsafat adalah analisis logis bahasa dan penjelasan makna kata dan konsep.

5) Filsafat adalah kumpulan permasalahan mendesak yang menjadi perhatian manusia dan yang dicari jawabannya oleh para filsuf.

Dari beberapa definisi di atas terlihat jelas bahwa semua jawaban dalam filsafat hanyalah gagasan rasional para filsuf. Banyak orang yang berpikir dari waktu ke waktu, terkadang hal ini disebabkan oleh peristiwa yang membingungkan, dan terkadang hanya karena anda ingin mengetahui dan memikirkan isu-isu penting. Apa itu hidup dan mengapa saya ada di sini? Mengapa ada sesuatu di sana? Di manakah kehidupan di alam semesta yang luas ini? Apakah alam ramah atau bermusuhan? Apakah kejadian ini terjadi secara kebetulan? Atau karena mekanisme, atau karena ada rencana, atautkah ada maksud dan fikiran di dalam berbeda

Semua pertanyaan ini bersifat filsafat, upaya mencari jawaban dan solusi terhadap hal tersebut telah melahirkan teori-teori dan sistem pemikiran seperti idealisme, realisme, dan pragmatism. Oleh karena itu, filsafat dimulai dengan rasa ingin tahu, mempertanyakan dan memikirkan asumsi-asumsi dasar kita. Oleh karena itu, kita perlu mendalami apa itu filsafat.

Pendidikan adalah tentang mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan peserta didik, seperti potensi jasmani, potensi kreatif, rasa dan spontanitas, sehingga potensi-potensi tersebut menjadi nyata dan dapat dimanfaatkan sepanjang masa hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan yang universal. Tujuan pendidikan adalah membekali individu dengan keseimbangan, kesatuan, organikitas, keselarasan dan dinamisme guna mencapai tujuan hidup manusia. Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan ketika mempelajari masalah-masalah pendidikan.

Tujuan filsafat pendidikan memberikan inspirasi untuk merancang proses pembelajaran yang ideal. Teori pendidikan bertujuan untuk merangsang pemikiran tentang kebijakan dan prinsip. Seperangkat kegiatan berupa penerapan kurikulum dan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan karakter dari teori pendidikan.

Peran filsafat pendidikan adalah memberikan inspirasi, menyatakan tujuan pendidikan umum kepada masyarakat, memberikan petunjuk yang jelas dan tepat dengan mengajukan pertanyaan tentang kebijakan pendidikan, dan memberikan bimbingan dengan menggunakan pedoman teori pendidikan bidang. Secara umum, tujuan pendidikan dapat dikatakan untuk membantu anak menjadi dewasa, yaitu agar mereka dapat hidup mandiri dalam masyarakat. Ada empat jenis tujuan Pendidikan, yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional yang tingkat dan cakupannya bervariasi.

a. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional yaitu membangun kualitas yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan

dengan-Nya. Sebagai warga negara yang berjiwa pancasila yang mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dan dapat mengembangkan dan menyuburkan tingkat demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetika, sanggup membangun diri dan masyarakat.

b. Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah perumusan secara umum pola perilaku dan pola kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga pendidikan.

c. Tujuan Kurikuler

Tujuan Kurikuler yaitu untuk mencapai pola perilaku dan pola kemampuan serta keterampilan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga, yang sebenarnya merupakan tujuan institusional dari bagan pendidikan tersebut.

d. Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa dan anak didik sesudah melewati kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan filsafat pendidikan yang lainnya, yaitu:

1. Dengan berfikir filsafat seseorang bisa menjadi manusia, lebih mendidik, dan membangun diri sendiri.
2. Seseorang dapat menjadi orang yang dapat berfikir sendiri.
3. Memberikan dasar pengetahuan, memberikan pandangan yang sintesis pula sehingga seluruh pengetahuan merupakan satu kesatuan.
4. Hidup seseorang dipimpin oleh pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tersebut, sebab itu mengetahui pengetahuan-pengetahuan terdasar berarti mengetahui dasar-dasar hidup diri sendiri.
5. Bagi seorang pendidik, filsafat mempunyai kepentingan istimewa karena filsafatlah yang memberikan dasar-dasar dari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang mengenai manusia, seperti misalnya ilmu mendidik.

Tujuan filsafat pendidikan juga dapat dilihat dari beberapa aliran filsafat pendidikan yang dapat mengembangkan pendidikan itu sendiri, yaitu:

a) Idealisme

b) Realisme

c) Pragmatisme

d) Humanisme

e) Behaviorisme

f) Konstruktivisme (Hasanah M. , Filsafat Pendidikan, 2022, pp. 100-105)

Di bawah ini adalah beberapa penjelasan misi filsafat ilmu. Yang pertama adalah menjelaskan secara radikal hakekat ilmu. Pertanyaan tentang hakekat ilmu itu sangat penting karena dengan mengetahui dan memahami hakekat ini kita bisa merumuskan apakah yang dimaksud dengan hakekat ilmu itu. Kemudian,

apakah tujuan pengetahuan hakekat filsafat ilmu itu bagi kita? Yang pertama adalah untuk menetapkan syarat-syarat kebenaran ilmu itu sendiri. Syarat kebenaran ilmu pengetahuan adalah rasional dan empiris, syarat ini bersifat filosofis.

Misi kedua adalah bersifat praktis, praktis saat kita mau mengadakan penelitian ilmiah. Saat mengadakan penelitian maka kita terlebih dahulu memiliki keingintahuan tentang hakekat sesuatu fenomena, misalnya hakekat meluasnya istilah-istilah dalam *ICT* dalam bahasa Inggris yang kemudian oleh masyarakat Indonesia dimaknai secara berbeda dari makna aslinya, misalnya istilah *loading* yang makna aslinya adalah memuat oleh masyarakat Indonesia dimaknai sebagai lambat. Pengetahuan tentang kegunaan praktis ini dalam penelitian melahirkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam bab 1 skripsi mahasiswa.

Misi berikutnya adalah menjelaskan asal muasal ilmu atau cara memperoleh ilmu. Misi ini kemudian dirumuskan dalam metode penelitian ilmiah sebagai metodologi penelitian yang biasanya dirumuskan dalam bab 3 skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian lainnya. Khusus dalam filsafat ilmu, ini melahirkan ilmu logika. (Otoluwa H. M., 2023, pp. 20-21).

Dapat diambil kesimpulan beberapa definisi di atas terlihat jelas bahwa semua jawaban dalam filsafat hanyalah gagasan rasional para filsuf. Banyak orang yang berpikir dari waktu ke waktu, terkadang hal ini disebabkan oleh peristiwa yang membingungkan, dan terkadang hanya karena anda ingin mengetahui dan memikirkan isu-isu penting dan memberikan pemahaman tentang bagaimana dan mengapa hakikat, sifat, dan kedudukan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam cakrawala pengetahuan manusia.

Pada teori Kurniawan menyatakan bahwa Filsafat pendidikan memberikan saran untuk merancang proses pembelajaran ideal, bertujuan untuk mengembangkan gagasan tentang kebijakan dan prinsip pendidikan. Dalam praktik pendidikan, dilakukan serangkaian kegiatan berupa penerapan kurikulum dan interaksi antara guru dan siswa. Siahaya juga menyatakan, Filsafat Ilmu juga menyebut ilmu pengetahuan sebagai kesediaan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengalami kemajuan yang sangat pesat, dan mendasar, yang sangat menyentuh setiap aspek dan sendi kehidupan, serta secara intensif mengubah kebudayaan manusia. Dengan demikian Filsafat ilmu merupakan kelanjutan dari perkembangan filsafat pengetahuan sesuai dengan Tujuan Pendidikan yang ada.

D. Lapangan Filsafat

Kita telah mengetahui bahwa filsafat adalah ibu yang memuat segala ilmu-ilmu khusus. Namun seiring dengan berkembangnya ilmu khusus ini, lambat laun mereka menjauh dari filsafat induknya. Matematika dan fisika pertama kali larut pada tahun, disusul ilmu-ilmu lainnya. Kalau bicara psikologi, baru belakangan ini

dipisahkan dari filsafat, bahkan di beberapa lembaga penelitian psikologi masih terikat dengan filsafat.

Ternyata bahkan setelah filsafat ditinggalkan oleh ilmu-ilmu khusus, filsafat tidak mati, tetapi terus hidup dengan gaya baru sebagai “ilmu khusus” yang memecahkan masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh ilmu-ilmu khusus. Pertanyaan adalah: Apa lagi yang ada dalam Filsafat Gaya Baru bagian? Pertanyaan ini membawa kita pada pembahasan tentang bidang filsafat. (Siahaya, Filsafat Ilmu, 2013, p. 25).

Inti permasalahan yang dibahas dalam Filsafat ada dua bidang utama: pertama, logika, dan kedua, etika, di mana kebaikan dan kejahatan dipertimbangkan dalam kaitannya dengan apa yang dianggap indah.

1. Menurut Liang Gie, filsafat terbagi menjadi tujuh bagian, yaitu: Metafisika (filsafat tentang hal-hal yang ada), Epistemologi (teori pengetahuan), Metodologi (teori metode), Logika (teori kesimpulan), Etika (Filsafat Pertimbangan Moral), Estetika (Filsafat Keindahan), sejarah filsafat. (Sumanto, Filsafat Jilid I, 2019, p. 55)
2. Poejawijatna mengklasifikasikan filsafat sebagai berikut: *ontologia, theodicea, antropologia, metaphysica, ethica, logica* (mayor dan minor), *aesthetica*.
3. Plato membedakan tiga cabang filsafat yaitu: dialektika, fisika, dan etika.
4. Aristoteles merumuskan filsafat kedalam empat cabang yaitu: logika, filsafat teoretis (mencakup 3 ilmu yaitu: ilmu fisika, ilmu matematika, dan ilmu metafisika). Menurut Aristoteles ilmu metafisika merupakan inti dari filsafat. Cabang filsafat selanjutnya adalah filsafat praktis (mencakup 3 ilmu yaitu ilmu etika, ilmu ekonomi, dan ilmu politik). Cabang terakhir adalah filsafat poetika atau kesenian. (Kristiawan, Filsafat Pendidikan, 2016, pp. 45-46).

Dari pembagian filsafat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa bidang kajian filsafat tampak luas sehingga ilmu yang sedang anda pelajari, membuat anda lebih siap dan lebih ingin tahu. Keunggulan lainnya adalah filsafat mengantarkan kita menjadi peneliti dan ilmuwan yang kritis dan inovatif, tidak hanya dalam mengkaji ilmu yang dicari, namun juga dalam menjalani kehidupan dan menghadapi permasalahan. (Sumanto, Filsafat Jilid I, 2019, p. 56)

Menurut Gazalba, mengajukan bidang permasalahan filosofis, antara lain:

- 1) Metafisika, dengan persoalan pokok masalah: filsafat hakikat atau ontologi, filsafat alam atau kosmologi, filsafat kemanusiaan dan filsafat Tuhan, atau teisme.
- 2) Teori pengetahuan atau epistemologi, mempersoalkan: hakikat ilmu pengetahuan, dari mana asal atau sumbernya, bagaimana ilmu yang akurat dan benar itu muncul? Memperoleh ilmu yang hakiki dan mengetahui bukan hanya apa yang dapat diketahui manusia, tetapi juga sampai pada batas-batas pengetahuan manusia.

- 3) Filsafat nilai atau aksiologi membicarakan tentang: hakikat nilai, dimana nilai ditempatkan, apakah berupa benda, perbuatan, atau orang yang menilainya; kenapa ini terjadi perbedaan nilai antara satu orang dengan orang lain, siapa yang menentukan nilai tersebut, dan mengapa perbedaan ruang dan waktu membuat penilaian menjadi berbeda. (Hasanah M. , Filsafat Pendidikan, 2022, pp. 50-51).

Menurut Kattsoff, membagi cabang filsafat menjadi dua bagian utama. Yaitu, jurusan filsafat yang memuat bahan ajar tentang alat, jurusan filsafat yang memuat isi atau bahan, dan jurusan filsafat yang memuat informasi. Cabang filsafat yang menjadi alatnya adalah logika, yang meliputi metodologi. Sedangkan bidang filsafat yang menyusun muatannya adalah metafisika, epistemologi, biologi filsafat, psikologi filsafat, antropologi filsafat, sosiologi filsafat, etika, estetika, dan filsafat agama.

1. Logika

Logika menjelaskan teknik untuk memperoleh kesimpulan dari sekumpulan materi tertentu. Logika dapat diartikan sebagai ilmu menarik kesimpulan. Logika dibagi menjadi dua cabang utama: logika deduktif dan logika induktif.

Logika deduktif berupaya menemukan aturan yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang diinginkan dari satu atau lebih premis tertentu. Menarik kesimpulan yang diperlukan paling mudah berdasarkan struktur proposisi-proposisi, namun menjadi lebih sulit jika mempertimbangkan isi proposisi-proposisi. Logika yang membahas tentang kesimpulan yang sifat keharusannya berdasarkan atas susunannya, disebut logika deduktif atau logika formal.

Logika induktif berupaya menarik kesimpulan tidak dari susunan proposisi-proposisi, melainkan dari sifat-sifat seperangkat bahan yang diamati. Logika induktif berupaya untuk beralih dari serangkaian fakta yang diamati secara khusus ke pernyataan umum tentang semua fakta yang bercorak demikian, atau dari serangkaian akibat tertentu menuju kepada sebab-sebab dari akibat tersebut. Logika deduktif mempunyai banyak aturan yang bisa dikatakan hampir otomatis. Logika induktif tidak mempunyai aturan seperti itu, kecuali hukum probabilitas. Pertanyaan terpenting dalam logika adalah:

- a. Aturan apa yang berlaku untuk penyimpulan yang sah?
- b. Apakah ukuran-ukurannya bagi hipotesis yang baik?
- c. Apakah corak-corak penalaran yang logis itu?
- d. Apakah yang menyebabkan tersusunnya sebuah defisini yang baik?

2. Metodologi

Metodologi adalah ilmu tentang metode, khususnya metode ilmiah. Semua cara bermanfaat untuk menemukan pengetahuan di tampaknya memiliki garis

besar yang sama. Metodologi menjelaskan sifat observasi, hipotesis, hukum, teori, dan struktur eksperimen.

3. Metafisika

Metafisika merupakan salah satu cabang filsafat eksistensial. Aristoteles mendefinisikan metafisika sebagai ilmu tentang apa yang ada sebagai apa yang ada, lawan dari apa yang ada sebagai apa yang bergerak, dan apa yang ada sebagai sesuatu yang ditotal. Istilah metafisika sudah lama digunakan untuk menggambarkan karya-karya tertentu Aristoteles. Oleh karena itu, istilah metafisika berasal dari bahasa Yunani: *meta ta physika*, yang berarti "hal yang ada sesudah fisika". Saat ini, metafisika digunakan untuk merujuk pada filsafat secara umum dan pada cabang filsafat yang membahas pertanyaan-pertanyaan terdalam. Metafisika sering disamakan dengan ontologi. Faktanya, ontologi adalah bagian dari metafisika. Secara sederhana, metafisika dapat diartikan sebagai cabang filsafat atau bagian dari pengetahuan manusia yang membahas pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat ada yang terdalam.

Orang biasanya menanyakan dua pertanyaan yang bersifat metafisika. Misalnya: (1) Apakah saya ini tidak berbeda dengan batu karang? Apakah roh saya hanya merupakan gejala materi? (2) Apakah yang merupakan asal mula jagad raya? Apakah yang menjadikan pusat jagad raya dan bukannya suatu keadaan yang bercampur aduk? Apakah hakikat ruang dan waktu itu? Pertanyaan jenis pertama termasuk ontologi. Sedangkan pertanyaan kedua termasuk kosmologi. Kata "kosmologi" berasal dari kata Yunani *cosmos* (alam semesta yang teratur) dan *logos* (studi tentang prinsip-prinsip rasional). Jadi, kosmologi adalah studi tentang alam semesta yang teratur. Kata "ontologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ontos* yang berarti sesuatu yang ada, dan *logos* yang berarti penyelidikan tentang.

Jadi, Ontologi didefinisikan sebagai penyelidikan tentang apa yang ada. Jika ontologi berupaya mengetahui esensi yang terdalam dari yang ada, sedangkan kosmologi berupaya mengetahui keteraturan dan strukturnya. Contoh pandangan ontologis adalah materialisme. Materialisme adalah ajaran ontologi yang mengatakan bahwa yang ada yang terdalam bersifat material. Evolusi sebagai teori filosofis merupakan teori kosmologi. Karena teori ini memberitahu kita bagaimana timbulnya yang ada saat ini muncul. Apakah kenyataan itu mengandung tujuan atau bersifat mekanis (yaitu apakah bersifat teleologis atau tidak) merupakan pertanyaan penting dalam bidang ontologi.

4. Epistemologi

Menurut Kattsoff, epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari asal usul, struktur, metode, dan sahnya pengetahuan. Pertanyaan dasarnya adalah: Apakah mengetahui itu? Apakah yang merupakan asal usul pengetahuan

kita? Bagaimanakah cara kita membedakan antara pengetahuan dengan pendapat? Apakah yang merupakan bentuk pengetahuan itu? Corak-corak pengetahuan apakah yang ada? Bagaimanakah cara kita memperoleh pengetahuan? Apakah kebenaran dan kesesatan itu? Apakah kesalahan itu?

5. Biologi Kefilsafatan

Filsafat Biologi membahas permasalahan yang berkaitan dengan biologi dan menganalisis makna hakiki biologi. Ia mengajukan pertanyaan tentang makna hidup, adaptasi, teleologi, evolusi, penurunan sifat. Biologi kefilsafatan juga membicarakan tentang tempat kehidupan dalam rangka segala sesuatu dan arti pentingnya penafsiran alam semesta tempat kita hidup. Para filsuf dapat menghubungkan materi yang ditemukan oleh ilmuwan biologi dengan teori yang diajukan untuk menjelaskan materi tersebut. Hal ini membantu ahli biologi untuk menjadi kritis tidak hanya terhadap konsepnya sendiri tetapi juga terhadap metode dan teorinya.

6. Psikologi Kefilsafatan

Permasalahan yang timbul dalam bidang psikologi filsafat adalah: Apakah yang dimaksudkan jiwa itu? Apakah jiwa tiada lain dari kumpulan jalur urat-urat syaraf ataukah sesuatu yang bersifat khas? Apakah kita harus mengadakan pembedaan antara jiwa (*mind*) dengan nyawa (*soul*)? Apakah hubungan antara jiwa dan tubuh, bila kedua hal itu dianggap berbeda? Apakah yang dimaksud dengan "ego"? Apakah yang merupakan kemampuan-kemampuan yang menyebabkan ego itu berfungsi? Bagaimanakah susunan jiwa itu?

Oleh karena itu, para filsuf mengajukan pertanyaan penting di dalam lapangan psikologi. Dan apa yang dulunya merupakan bagian dari filsafat telah terpecah menjadi dua cabang psikologi: psikologi sebagai ilmu dan psikologi kefilsafatan. Keduanya tidak pernah terpisah, yang ada hanya aspek berbeda dari permasalahan yang sama.

7. Antropologi Kefilsafatan

Antropologi kefilsafatan menimbulkan pertanyaan tentang manusia. Dimulai sejak abad ke-5 SM, setelah penelitian yang panjang, Socrates menerbitkan semboyannya. "Kenalilah dirimu sendiri!". Artinya filsafat tidak cukup hanya berbicara tentang alam saja, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang manusia itu sendiri. Apa sifat mendalam dari orang? Ada pilihan penafsiran apa sajakah mengenai hakikat manusia? Yang manakah yang lebih mendekati kebenaran? Antropologi kefilsafatan juga membahas tentang makna sejarah manusia dan arah kecenderungan sejarah. Sejarah juga dianggap berkaitan dengan ilmu